

**THE TRANSLATION ANALYSIS OF REPETITION LANGUAGE STYLE IN
NOVEL A THOUSAND SPLENDID SUNS, THE TECHNIQUE AND QUALITY
(TRANSLATION STUDY USING STYLISTICS APPROACH)**

Anshoffy Murtafi¹; M.R. Nababan²; Djatmika³

¹Magister Linguistik Penerjemahan Pascasarjana UNS

^{2,3} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

shoffy.murtafi@gmail.com

ABSTRACT

A best-seller novel entitled "A Thousand Splendid Suns" by Khaled Hosseini translated by M. Nugrahani Berliani comes up with an interesting language use. It can be seen from the content that consists of a great number of language styles, and one of them is repetition that becomes the characteristic of this novel writer. This research aimed to (1) describe and identify the types of repetition language style in the novel A Thousand Splendid Suns, (2) describe the translation techniques used in the novel A Thousand Splendid Suns, and (3) describe the value and impact of the technique used in this study in term of accuracy and acceptability. This research used descriptive qualitative method and focused to a single case. The data which were in the form of repetition language style in this study were obtained from the novel A Thousand Splendid Suns and its translations. Further, the data in the form of informant were gathered from the raters who assessed the accuracy and acceptability of the translation. The selected sampling technique was purposive sampling (theoretical based-sampling). The data then were collected using document analysis and focus group discussion. The conclusion of this study is the implementation of 10 translation techniques had a positive impact to the accuracy and acceptability of its translation. The techniques giving positive impact in its translation in term of the accuracy and acceptability are established equivalence, generalization, transposition, amplification, pure borrowing, variation and particularization. Meanwhile, the techniques giving negative impact towards its translation in term of accuracy and acceptability are reduction, modulation, and discursive creation.

Keywords : Translation of Language Style, Repetition, A Thousand Splendid Suns, Stylistics

Pendahuluan

Sebuah karya sastra dibuat dengan suatu gagasan tertentu. Gagasan dalam hal ini berarti ide atau topik yang menjadi persoalan dalam sebuah karya sastra. Melalui gagasan, pengarang dapat menghadirkan pesan yang ingin disampaikan. Gagasan maupun pesan adalah hal yang bersifat abstrak. Seorang pembaca karya sastra perlu proses membaca hingga memahami karya sastra tersebut melalui wujud konkretnya untuk mendapatkan gagasan dan pesan yang ada. Untuk itu, dalam memperjelas gagasan dan pesan dalam karya sastra, diperlukan wujud konkret pemaparan teks sastra.

Sebuah persoalan setelahnya adalah bagaimana cara seorang pengarang mengemas gagasannya ke dalam wujud konkret, yakni dalam pemaparan teks sastra yang mediumnya adalah bahasa.

Keraf (2001, hal. 112) mengatakan “Jika menilik konsep yang dianut orang Barat pada zaman Renaisans, kita dapat menyebutkan bahwa karya sastra memiliki dua unsur, yakni isi dan kemasannya.” Isi gagasan (*matter/content*) adalah apa yang hendak disampaikan, sedangkan kemasannya (*matter/expression*) adalah bagaimana cara penyampaiannya. Keberadaan “kemasan” dalam karya sastra tentu berperan sangat penting. Jika seorang pengarang memiliki gagasan yang sangat bagus dalam karyanya, tetap tidak dikemas dengan “kemasan” yang bagus, tetap saja hasilnya kurang menarik. Ada kemungkinan pembaca sulit menangkap isi gagasan yang ada dalam karya sastra tersebut karena “kemasannya” kurang mendukung penyampaian gagasan. Sebaliknya, seorang sastrawan yang memiliki gagasan sederhana, tetapi dikemas dengan baik, tentu akan membuat karyanya lebih menarik.

Kemasan dalam karya sastra adalah seputar bagaimana pengarang menyampaikan pesan dan gagasan yang ia maksudkan dalam wujud konkret pemaparan teks sastra. Persoalannya adalah apakah cara penyampaiannya menarik atau tidak. Cara penyampaian gaya dalam karya sastra lebih lanjut akan dibahas dalam kajian stilistika.

Menurut Aminuddin (1995, hal. 37), “Kajian sastra adalah kegiatan mempelajari unsur-unsur dan hubungan antar unsur dalam karya sastra dengan bertolak dari pendekatan, teori, dan cara kerja tertentu”. Kajian sastra dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan ekstrinsik, seperti pendekatan sosiologis, psikologis, atau historis. Selain itu, kajian sastra juga dapat dilakukan dengan pendekatan intrinsik, seperti pendekatan struktural, yakni mengkaji bagaimana unsur-unsur struktural membangun karya sastra. Di dalam menelaah unsur intrinsik karya sastra, bahasa sebagai medium karya sastra tidak dapat diabaikan.

Sudjiman (1993, hal. 3) menyebutkan bahwa stilistika termasuk salah satu ranah pendekatan dalam kajian sastra. Studi stilistika dalam konteks kajian sastra dapat dihubungkan dengan kegiatan penelitian sastra, kritik sastra, dan apresiasi sastra. “Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi –dengan arti memanfaatkan- unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu”. Stilistika juga menjadi jembatan antara kritik sastra dan linguistik

karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Dengan mengkaji aspek bahasa dalam karya sastra, kajian stilistika diharapkan mampu membantu apresiasi sastra dalam upaya memahami isi sastra secara keseluruhan.

Menurut Aminuddin (1995: hal. 5), stilistika merupakan sebuah kajian sastra yang membahas seputar aspek gaya (*style*) pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Efek yang ingin dicapai tersebut dapat berupa usaha pemerkayaan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembaca. Efek emotif tersebut antara lain merujuk pada kemampuan paparan suatu teks sastra dalam membangkitkan citranya, suasana, maupun ajuan emosi tertentu bagi penanggapnya (Aminuddin, 1995: hal. 43). Kajian stilistika memang hanya terfokus pada aspek gaya, tetapi aspek gaya berkaitan dengan wujud pemaparan karya sastra sebagai bentuk penyampaian gagasan pengarangnya. Dengan kata lain, sebenarnya kajian stilistika sangat berperan dalam upaya memahami karya sastra secara keseluruhan.

Untuk mengetahui gaya bahasa seorang pengarang, kita perlu membaca dan menelaah penggunaan bahasa di dalam karyanya. *Style*, seperti yang telah disebutkan, dapat pula diartikan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam teks sastra untuk menyampaikan maksud dan efek tertentu di dalam karya sastra. Gaya bahasa dapat disama artikan dengan sebuah kemasan suatu gagasan (*dress of thought*). Dengan “kemasan” (gaya bahasa) yang semenarik mungkin dan khas, maka pengarang dapat menarik perhatian pembaca. Meskipun gagasan yang disampaikan tergolong sederhana, sebuah karya sastra akan terasa lebih kaya, utuh, dan dapat memberikan atensi tersendiri kepada pembacanya.

Dalam terma kajian stilistika, apabila ingin mengkaji aspek gaya bahasa dalam karya sastra, maka harus menghadapi wujud konkret bahasa sebagai sistem tanda yang terpapar dalam teks sastra terlebih dahulu. Sistem tanda tersebut tidak dapat dikaji secara keseluruhan. Untuk itu, sistem tanda tersebut harus dikaji ke dalam satuan-satuan tertentu. Dalam kajian stilistika, satuan-satuan tersebut meliputi aspek (a) bunyi, (b) kata atau bentuk yang dianalogikan sebagai kata, (c) satuan ungkapan yang dapat dianalogikan sebagai kalimat, dan (d) bentuk pemaparan teks sastra sebagai satuan wacana (Aminuddin, 1995: hal. 37).

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan meskipun tidak terlalu luar biasa, namun unik, sebab selain dekat dengan watak dan jiwa penyair juga membuat bahasa yang digunakannya berbeda dalam makna dan penjiwaannya. Dengan demikian, gaya bahasa lebih merupakan pembawaan pribadi masing-masing seseorang.

Gaya bahasa dipakai pengarang yang hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. Dengan gaya bahasa tertentu pula seorang pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan itu pula ia menyentuh hati pembacanya. Karena gaya bahasa itu berasal dari dalam batin seorang pengarang maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut. Demikian pula sebaliknya, seorang yang melankolis memiliki kecenderungan bergaya bahasa yang romantis. Seorang yang sinis memberi kemungkinan gaya bahasa sinis dan ironis. Seorang yang gesit dan lincah juga akan memiliki gaya bahasa yang hidup dan lincah.

Perrin dalam Tarigan (1995: hal. 141) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut yaitu: (1) perbandingan yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi; (2) hubungan yang meliputi metonomia dan sinekdoke; (3) pernyataan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi.

Moeliono (1989: hal. 175) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut antara lain: (1) perbandingan yang meliputi perumpamaan metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi; (3) pertautan yang meliputi metonomia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme. Sementara itu, Ade Nurdin dan Yani Maryani (2002: 21-30) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponim, dan hipalase; (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron, dan okupasi; (4) gaya bahasa

sindiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; (5) gaya bahasa perulangan meliputi: anaphora, anadiplosis, simpleke, misodiplosis, epanalipsis, epistrofa, epanalepsis dan epuzeukis”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, (5) gaya bahasa penegasan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada gaya bahasa repetisi menurut Gorys Keraf. Penulis memilih menggunakan teori Gorys keraf karena gaya bahasa repetisi dipaparkan dengan jelas. Dalam pemaparannya, ia pun membagi setiap gaya bahasa ke dalam kelompok-kelompoknya. Repetisi masuk ke dalam kelompok gaya bahasa retorik. Selain itu, setiap gaya bahasa yang dipaparkan didukung oleh contoh-contoh yang jelas.

Keraf (1991: hal. 127) menyebutkan bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Adapun fungsi dari repetisi, Johnstone (1994: hal. 6) mengungkapkan bahwa repetisi mempunyai fungsi deduktif, jenaka, emosional, ekspresif, ritual; repetisi dapat digunakan untuk penekanan atau iterasi, klarifikasi, konfirmasi, yang dapat memasukkan kata-kata asing ke dalam bahasa, dalam keduanya, melayani sebagai sumber daya untuk memperkaya bahasa. Repetisi kata yang berbeda bergantung pada siapa yang mengulangi dan apa yang diulangi. Sedangkan Aitchison (1992: hal. 19) mengungkapkan bahwa ada fungsi yang saling berkaitan satu sama lain yang dapat diidentifikasi: 1) Repetisi dapat memperluas sumber daya bahasa yang ada (biasanya pengulangan sendiri), 2) Menyambungkan kohesi tekstual dan dapat dimengerti, dengan "teks" digunakan dalam arti luas untuk memasukkan pidato diucapkan (sekali lagi, biasanya secara pengulangan), 3) Memfasilitasi interaksi percakapan (biasanya pengulangan lainnya).

Selanjutnya, gaya bahasa antara satu budaya dengan budaya yang lain pasti berbeda, sehingga dapat menciptakan kesulitan dalam memahami maksudnya. Lebih-lebih, banyak produk-produk media cetak yang berupa tuturan yang ditulis dalam bahasa asing, misalnya tuturan dalam novel. Agar produk-produk tersebut dapat dinikmati oleh pembaca sasaran maka diperlukan peran seorang penerjemah melalui

media penerjemahan dalam menransfer semua informasi yang terkandung dalam tuturan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Maka sebuah proses penerjemahan sesungguhnya bukanlah kegiatan mengganti atau mensubstitusi kata demi kata namun merupakan penerjemahan dari seluruh konteks. Nida dan Taber (1982: hal. 12) mengatakan bahwa menerjemahkan adalah proses untuk menghasilkan padanan alami yang paling mendekati dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama pada tingkat makna dan kedua pada tingkat gaya.

Seorang penerjemah harus menguasai beberapa teknik penerjemahan sehingga mampu menghasilkan sebuah terjemahan yang berkualitas. Dalam menerjemahkan sebuah teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran agar menghasilkan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas secara gramatikal dan natural yang melibatkan banyak faktor yang secara langsung serta tidak terpengaruh terhadap hasil terjemahan.

Larson (1984: hal. 3) mengatakan bahwa proses penerjemahan mencakup kegiatan mengkaji leksikon, struktur gramatikal situasi komunikasi dan konteks budaya teks bahasa sumber (Bsu). Kemudian, kegiatan berikutnya adalah menganalisisnya untuk menentukan maknanya kedalam bahasa sasaran (Bsa). Setelah itu, makna yang sama atau ekuivalen tersebut direkonstruksi dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya. Sama halnya dalam menerjemahkan gaya bahasa, penerjemah harus memperhatikan konteks situasi dan budaya bahasa sasaran.

Maka dari itu, akan selalu ada pesan tersirat yang menarik untuk dikaji dalam setiap karya sastra terjemahan. Kualitas terjemahan yang baik juga syarat mutlak dibutuhkan untuk membantu pembaca memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang juga senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Mulai dari karya-karya novel klasik sampai dengan novel kontemporer senantiasa menghadirkan karya-karya besar yang menjadi sebuah karya fenomenal sepanjang masa. Sebuah novel yang bagus akan memiliki segmen pembaca yang luas. Hal ini terkait dari banyaknya novel-novel terjemahan dari pengarang-pengarang mancanegara yang dengan mudah dapat dijumpai di dalam rak-rak toko buku ternama. Dalam hal ini tentu tidak lepas dari campur tangan seorang penerjemah yang memiliki peran urgen sehingga banyak

pembaca di seluruh dunia bisa menikmati sebuah karya sastra yang bermutu dalam beragam bahasa mereka masing-masing dengan nyaman.

Novel *best seller* berjudul “*A Thousand Splendid Suns*” karya Khaled Hosseini hadir dengan “kemasan” yang sarat akan penggunaan unsur kebahasaan yang menarik. Hal itu bisa dilihat dari penggunaan gaya bahasa repetisi yang banyak terdapat dalam karya tersebut. Novel ini memiliki tebal halaman 507 halaman, diterjemahkan oleh Berliani M. Nugrahani dan diterbitkan oleh Penerbit Qanita cetakan kedua pada tahun 2011, serta novel aslinya yang ditulis oleh Khaled Hosseini, 251 halaman, tahun terbit 2007, oleh Penerbit Riverhead Book. Melalui gaya bahasanya, pembaca dapat melihat suatu konstruksi gaya bahasa yang menjadi ciri khas Khaled Hosseini. Jika dilihat dari sudut pandang kemasannya, novel “*A Thousand Splendid Suns*” memperlihatkan berbagai sisi estetika penulis yang sarat akan kajian stilistik dan bisa diteliti lebih dalam.

Selanjutnya, peneliti menemukan penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mencari “*research gap*” dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah tesis dari Wahyu Widodo (2012) yang berjudul *Mantra Kidung Jawa (Kajian Repetisi dan Fungsinya)*. Penelitian ini terfokus pada gaya bahasa repetisi dalam Mantra Kidung Jawa yang bersumber dari Kitab Primbon Atasshadur Adammakna (KPAA) yang terdapat 12 mantra yang berbentuk kidung (tembang). Kemudian penelitian ini juga memeriksa kekhasan aspek kebahasaan mantra kidung Jawa, memaparkan bentuk-bentuk repetisi yang terdapat dalam mantra kidung Jawa, dan menjelaskan fungsi repetisi yang terkandung dalam mantra kidung Jawa. Teori analisis repetisi yang digunakan adalah ancangan puitika linguistik Jakobson dan menggunakan enam fungsi kebahasaan Jakobson.

Penelitian terkait selanjutnya adalah penelitian Nur Yudiyanti (2013). Penelitiannya berjudul *Wacana Bahasa Jawa Pambiwara Dalam Upacara Adat Jawa di Surakarta (Kajian Pronomina Dan Repetisi)*. Penelitian ini meneliti gaya bahasa pronomina dan gaya bahasa repatisi yang terdapat pada wacana bahasa Jawa pambiwara dalam pernikahan adat Jawa di Surakarta. Penelitian ini terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian pronomina dan repetisi wacana bahasa Jawa pambiwara dalam pernikahan adat Jawa di Surakarta. Metode distribusional yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Baca Markah (BM) untuk menganalisis bentuk pronomina

dan repetisi dalam wacana upacara pernikahan adat Jawa di Surakarta, sedangkan metode padan yaitu menggunakan metode padan referensial untuk mengetahui isi dan makna tuturan bahasa Jawa dalam wacana upacara pernikahan adat Jawa di Surakarta.

Adapun keterkaitan dengan penelitian ini adalah dalam hal arah yang sama-sama berorientasi pada gaya bahasa repetisi. Perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada sumber data dan mencoba untuk mengidentifikasi teknik serta kualitas hasil terjemahan yang meliputi tingkat keakuratan dan keberterimaan.

Maka berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan, mendeskripsikan dan mengidentifikasi wujud dari jenis gaya bahasa repetisi dalam novel *A Thousand Splendid Suns* dan teks terjemahannya, mendeskripsikan teknik terjemahan gaya bahasa repetisi yang digunakan dalam terjemahan novel *A Thousand Splendid Suns* dan mendeskripsikan kualitas terjemahan gaya bahasa repetisi dalam novel *A Thousand Splendid Suns* dan teks terjemahannya.

Teori dan Metodologi Penelitian

Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan, Djajasudarma (2010: hal. 4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010: hal. 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kala tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memerikan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menafsirkan menurut Wijana dan Rohmadi, (2011: hal. 191). Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Pemilihan data-data kata, frasa klausa atau kalimat yang mengandung gaya bahasa repetisi dalam penelitian ini menggunakan teknik *theoretical-based sampling* atau *purposive sampling*, yang berarti data dipilih dan dikumpulkan berdasarkan pendekatan teori yang digunakan. Adapun langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pengumpulan, pemilihan, dan klasifikasi gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam novel

A Thousand Splendid Suns karya Khaled Hosseini, dan novel terjemahannya yang diterjemahkan oleh Berliani M. Nugrahani untuk dijadikan data dalam analisis. Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* atau *theoretical-based sampling* untuk mencari dan memilih data utama yang digunakan adalah gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam novel *A Thousand Splendid Suns* beserta terjemahannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika.

Lokasi penelitian merupakan ciri khas penelitian. Menurut Spradley (1980: hal. 39) ada tiga unsur dalam sebuah penelitian, selain tempat (lokasi) ada aktor dan peristiwa. Lokasi dalam penelitian ini adalah dalam bentuk media novel, yaitu novel *A Thousand Splendid Suns* karya seorang penulis terkenal yaitu Khaled Hosseini, dan novel terjemahannya yang diterjemahkan oleh Berliani M. Nugrahani. Sedangkan aktornya (partisipan) adalah para tokoh dalam novel *ATSS*, serta peristiwanya berupa gaya bahasa repetisi yang diujarkan oleh para tokohnya beserta narasi yang mengandung gaya bahasa repetisi.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat percakapan dan narasi yang mengandung gaya bahasa repetisi dalam bahasa sumber novel *A Thousand Splendid Suns*. Data berupa gaya bahasa repetisi ini dianalisis untuk menemukan wujud jenis gaya bahasa repetisi dalam novel *ATSS* dan terjemahannya. Selanjutnya peneliti mengklasifikannya menurut jenis gaya bahasa repetisi untuk kemudian dianalisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan gaya bahasa repetisi. Informasi sehubungan dengan kualitas hasil terjemahan yang diberikan oleh informan juga merupakan data. Hal ini dilakukan melalui media kuesioner dan wawancara untuk mengetahui keakuratan dan keberterimaannya.

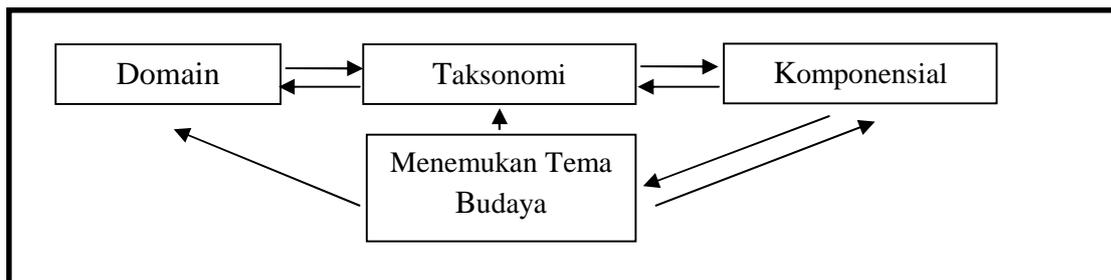
Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *ATSS* karya Khaled Hosseini, dan novel terjemahannya yang diterjemahkan oleh Berliani M. Nugrahani. Sumber data kedua dalam penelitian ini adalah narasumber atau informan. Menurut Sutopo (2006: hal. 57), dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Spradley (2007: hal. 12) bahwa dalam penelitian etnografi deskripsi rinci dari variabel yang dikaji dapat diperoleh dari komentar maupun wawancara dengan informan. Narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah

beberapa orang *rater* yang akan menilai secara objektif hasil terjemahan dari novel *ATSS*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini ialah dengan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, Sugiyono (2006: hal. 330). Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda yakni teknik catat-simak (analisis dokumen), kuesioner dan FGD (*Focus Group Discussion*) yakni untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yakni novel *ATSS* dan terjemahannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *content analysis* menurut Spradley (1980). Cara kerja dari model analisis dari model tersebut dapat dilihat dari berikut ini:

Gambar 1. Model Tahapan Analisis Data Komponensial Spredley (1980)



Proses analisis data dalam penelitian ini berlangsung selama proses pengumpulan data, dan melalui empat tahapan analisis data, yaitu analisis domain (*domain analysis*), analisis taksonomi (*taxonomic analysis*), analisis komponensial (*componential analysis*), dan analisis tema kultural (*cultural theme analysis*).

1. Analisis Domain

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi yang diteliti.

2. Analisis Taksonomi

Analisis ini adalah keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Setelah selesai analisis domain, dilakukan pengamatan tertuju berdasarkan fokus

yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti, Moleong (2010: hal. 305). Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan. Maka domain yang telah ditetapkan oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci yaitu dengan mengklasifikasikan teks dialog berdasarkan jenis gaya bahasa repetisi dan dikaitkan dengan teknik terjemahannya.

3. Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial, data yang sudah dikelompokkan berdasarkan jenis gaya bahasa repetisi dan tekniknya maka kemudian dilakukan komponen analisis berdasarkan tingkat kualitas terjemahannya yaitu meliputi keakuratan dan keberterimaan.

Wujud Jenis Gaya Bahasa Repetisi

Temuan beberapa wujud jenis gaya bahasa repetisi diidentifikasi dengan menganalisis gaya bahasa penulis yang digunakan dalam novel *A Thousand Splendid Suns* dan terjemahannya, kemudian diklasifikasi menurut teori yang digunakan peneliti yaitu teori Keraf dalam Sumarlam (2003) tentang kategori jenis gaya bahasa repetisi. Berdasarkan kriteria dalam klasifikasi tersebut ditemukan 7 wujud jenis repetisi dalam novel *ATSS* yaitu anafora, epizeuksis, anadiplosis, epanalepsis, tautotes, epistrofa, dan mesodiplosis. Adapun temuan keseluruhan berjumlah 138 data, seperti dalam tabel berikut:

Tabel.1 Data Wujud Jenis Gaya Bahasa Repetisi Pada Novel *ATSS*

No	Jenis	Jumlah	Prosentase
1.	Anafora	73 data	52,90%
2.	Epizeuksis	30 data	21,74%
3.	Anadiplosis	17 data	12,32%
4.	Epanalepsis	8 data	5,80%
5.	Epistrofa	4 data	2,90%
6.	Tautotes	4 data	2,90%
7.	Mesodiplosis	2 data	1,45%
Jumlah total		138	100%

Sumber: data sekunder diolah

Teknik Penerapan Penerjemahan

Menurut Molina dan Albir (2002: hal. 509-511) mengemukakan tentang beberapa teknik penerjemahan, diantaranya: adaptasi, amplifikasi, meminjaman, kalke, kompensasi, deskriptif, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi

linguistik, kompresi linguistik, harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi dan variasi.

Dalam penelitian ini terdapat 399 data yang dapat dianalisis dan 10 teknik yang diterapkan dalam proses penerjemahan novel kajian ini. Masing-masing memiliki prosentase yang berbeda-beda antara satu teknik dengan teknik lainnya sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel.2 Temuan Teknik Penerjemahan Gaya Bahasa Repetisi pada Novel *A Thousand Splendid Suns*

No	Teknik	Jumlah	Prosentase
1	Padanan lazim	240	60,15%
2	Variasi	69	17,29%
3	Modulasi	26	6,52%
4	Reduksi	20	5,51%
5	Peminjaman	15	3,76%
6	Amplifikasi	13	3,26%
7	Transposisi	8	2,01%
8	Generalisasi	2	0,50%
9	Kreasi Diskursif	2	0,50%
10	Partikularisasi	2	0,50%
Jumlah Total		399	100%

Sumber: Data sekunder diolah

Kualitas Terjemahan Gaya Bahasa Repetisi pada Novel *A Thousand Splendid Suns*

Kualitas hasil terjemahan dapat dilihat dari terpenuhinya tiga hal pokok yang menjadi kriteria kualitas terjemahan, yaitu: 1. Keakuratan (*Accuracy*), mengacu pada ketepatan pengalihan pesan. 2. Keberterimaan (*Acceptability*), mengacu pada ketepatan pengungkapan pesan dalam Bsa, dan 3. Keterbacaan (*Readability*), mengacu pada kealamian bahasa terjemahan, Nababan (2003: hal. 86). Untuk lebih jelasnya, berikut masing-masing penjelasan ketiganya:

1. Keakuratan (*Accuracy*)

Komponen ini berkaitan dengan ketepatan pengalihan pesan atau makna yang terkandung dalam Bsa. Nababan (2010) mengemukakan bahwa istilah ini mengacu pada upaya pengevaluasian sepadan atau belumnya hasil terjemahan.

2. Keberterimaan (*Acceptability*)

Komponen ini berkaitan dengan apakah hasil terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya Bsa atau belum, baik dalam tataran mikro maupun makro (Nababan, 2010). Apabila keakuratan berfokus pada ketepatan penyampaian pesan, keberterimaan berfokus pada wajar atau tidaknya sebuah hasil terjemahan.

3. Keterbacaan (*Readability*)

Komponen terakhir ini melibatkan peran pembaca dalam Bsa. Sebuah hasil terjemahan disebut terbaca apabila mudah dipahami maksudnya oleh pembaca. Di sini, pembaca berperan sebagai subjek penentu apakah sebuah hasil terjemahan termasuk tulisan yang mudah dibaca atau tidak (Sakri dalam Nababan, 2010).

Maka dalam penelitian ini, penilaian kualitas diambil dari nilai tingkat keakuratan dan keberterimaan.

1. Keakuratan

Pada penelitian ini, hasil prosentase dari penilaian kualitas terjemahan repetisi pada novel *A Thousand Splendid Suns* dari 305 data yang dianalisis, diperoleh data sebanyak 281 data (92,13%) merupakan terjemahan yang akurat, 11 data (3,61%) dinyatakan terjemahan kurang akurat dan 13 data (4,26%) data dinyatakan terjemahan tidak akurat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kualitas keakuratan terjemahan repetisi pada novel *A Thousand Splendid Suns* termasuk terjemahan yang memiliki keakuratan tinggi.

2. Keberterimaan

Berdasarkan penilaian tingkat keberterimaan terjemahan dari 305 data diperoleh hasil sebanyak 293 data (96,07%) termasuk kategori terjemahan berterima, 3 data (0,98%) termasuk terjemahan kurang berterima dan 9 data (2,95%) termasuk terjemahan tidak berterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kualitas keberterimaan terjemahan repetisi pada novel *A Thousand Splendid Suns* termasuk terjemahan yang nilai keberterimaannya tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan pada penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf (Sumarlam, 2003) yang mengklasifikasikan menjadi delapan jenis repetisi, diantaranya; (a) repetisi epizeuksis, (b) repetisi tautotes, (c) repetisi anafora, (d) epistrofa, (e) repetisi simploke, (f) repetisi mesodiplosis, (g) repetisi epanalepsis, dan (h) repetisi anadiplosis. Adapun jenis gaya bahasa repetisi anafora dinilai menjadi hasil temuan yang dominan. Hal tersebut sejalan dengan genre drama tentang perjuangan hidup perempuan yang melingkupi cerita dalam novel *A Thousand Splendid Suns*, sehingga banyak bermunculan repetisi anafora yaitu wujud perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya. Adapun repetisi tersebut bertujuan untuk mengintensifkan dan menguatkan tujuan estetis pengarang. Dalam penelitian ini, teridentifikasi seluruh wujud jenis repetisi yang berjumlah sebanyak 138 data. Jenis gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya jenis anafora yang berjumlah 73 data (52,90%). Hal ini dapat dilihat dari data temuannya yang memiliki perulangan, baik kata, frasa, klausa dan kalimat yang pertama pada setiap baris atau kalimat berikutnya, sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi terjadinya repetisi tersebut.

Temuan selanjutnya juga mengidentifikasi tentang gaya bahasa epizeuksis yang memiliki jumlah sebesar 30 data (21,74%). Untuk ciri-ciri temuan repetisi epizeuksis sendiri yaitu terdapat perulangan yang bersifat langsung, artinya kata yang dianggap penting diulang beberapa kali berturut-turut dalam satu konteks. Selanjutnya adalah repetisi gaya bahasa berjenis anadiplosis sebanyak 17 data (12,32%). Perulangan tersebut memiliki indikasi yang sangat jelas yaitu kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Adapun hasil penelitian gaya bahasa yang mengandung perulangan berikutnya adalah epanalepsis sebanyak 8 data (5,80%). Perulangan ini memiliki ciri-ciri wujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat mengulang kata pertama. Jenis repetisi epistrofa teridentifikasi sebanyak 4 data (2,90%). Perulangan ini mengandung garis besar berupa wujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Penelitian yang teridentifikasi adalah yang berjenis tautotes sebanyak 4 data atau 2,90%. Perulangan ini memiliki jumlah yang sama dengan jenis repetisi epistrofa. Temuan tersebut ada beberapa ciri khas perulangannya yaitu repetisi sebuah kata

berulang-ulang dalam suatu konstruksi. Pada temuan terakhir terdapat repetisi mesodiplosis sebanyak 2 data (1,45%). Temuan tersebut termasuk perulangan yang memiliki volume paling kecil dibanding temuan lainnya. Adapun ciri-cirinya ialah perulangan ditengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.

Dengan demikian, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa dari tujuh jenis repetisi tersebut berjumlah 138 data yang terdeteksi dalam novel *ATSS*. Adapun dasar peneliti menentukan benang merah tersebut yaitu sesuai konteks situasi yang melingkupi terjadinya gaya bahasa repetisi dan keterkaitan logis yang terdapat dalam gaya bahasa yang dipakai penulis.

Pada dasarnya menerjemahkan gaya bahasa baik itu berupa dialog maupun narasi, pesan dalam bahasa sumber sebaiknya sama dengan terjemahan pesan bahasa sasaran. Adapun konteks yang melatar belakangi adanya dialog atau narasi tersebut adalah hal penting yang harus dilihat dan dipahami oleh penerjemah. Maka dalam penelitian gaya bahasa repetisi ini, terjemahan harus sepadan makna dan tidak mengalami distorsi, sesuai dengan kaidah bahasa dan budaya dalam bahasa sasarannya.

Dalam penelitian ini, jumlah dialog dan narasi yang mengandung gaya bahasa repetisi sebanyak 305 data, dengan penggunaan teknik sebanyak 399 data, diantaranya adalah teknik penerjemahan padanan lazim ditemukan sebanyak 240 data menempati urutan pertama, teknik variasi sebanyak 69 menempati urutan kedua, sedangkan urutan selanjutnya adalah teknik modulasi sebanyak 26 data. Adapun teknik reduksi sebanyak 22 data, teknik peminjaman sebanyak 15 data, teknik amplifikasi sebanyak 13, teknik transposisi sebanyak 8 data. Sedangkan Jumlah data yang ditemukan untuk teknik penerjemahan generalisasi, kreasi diskursif, partikularisasi memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing sebanyak 2 data.

Dampak Penerapan Teknik Penerjemahan Terhadap Kualitas Terjemahan

Menurut data temuan yang terkumpul dengan jumlah keseluruhan 305 data yang dianalisis, kualitas terjemahan gaya bahasa repetisi pada novel *A Thousand Splendid Suns* cenderung memiliki kualitas yang baik. Adapun terjemahan akurat banyak ditemukan dalam penelitian ini dibanding dengan terjemahan yang kurang akurat dan tidak akurat. Hal ini sama halnya dengan penilaian tingkat keberterimaannya, sebab hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah data jenis gaya bahasa repetisi yang diterjemahkan secara akurat ada 281 data dan 293 data diterjemakan secara berterima.

Sehingga dapat disimpulkan penerapan teknik penerjemahan cenderung baik terhadap kualitas terjemahan gaya bahasa repetisinya. Maka hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Molina dan Albir (2012) bahwa teknik yang diaplikasikan mempengaruhi kualitas terjemahan.

Adapun data temuan yang kurang akurat berjumlah 11 data dan kurang berterima 3 data. Untuk temuan yang memiliki nilai tidak akurat sebanyak 13 data dan tidak berterima 9 data. Penyebab terjadi kurang akurat dan kurang berterimanya terjemahan adalah pemilihan teknik yang tidak mengakomodasi pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran karena tidak seutuhnya pesan tersampaikan dengan baik.

Beberapa penggunaan teknik yang teridentifikasi memberi dampak negatif terhadap kualitas terjemahan adalah teknik kreasi diskursif yang diterapkan oleh penerjemah pada jenis gaya bahasa repetisi anafora, kedua *rater* dan peneliti bersepakat untuk memberikan nilai tidak akurat karena adanya teknik kreasi diskursif. Penerjemah gagal mengalihkan pesan dari bahasa sumber “*slowing down*” dan diterjemahkan menjadi “sedikit lagi”. Terjemahan tersebut tentu sangat jauh sekali dari bahasa sumbernya sehingga memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas terjemahannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari 10 teknik yang diterapkan dalam menerjemahkan gaya bahasa repetisi ini, sebagian besar memiliki nilai keakuratan dan keberterimaan yang tinggi yang dinilai lebih mendominasi sebagaimana penilaian yang diberikan oleh para *rater* dan peneliti yang terlibat dalam proses penelitian ini.

Jenis gaya bahasa repetisi yang paling mendominasi dalam penelitian ini adalah perulangan anafora yang dinilai banyak bermunculan juga pada novel yang menguras emosional pembaca sarannya, sebab dalam penerapannya, ada bagian-bagian yang ditekankan terus menerus dan berulang-ulang sehingga membentuk sebuah *style* atau gaya dengan mengulang-ulang kata, frasa dan kalimat yang dianggap penting dalam isi novel tersebut. Namun ada sedikit bagian yang masih mengalami distorsi makna. Walaupun begitu secara keseluruhan tidak mengubah pesan asli dari penulis, sehingga semuanya masih bisa dikatakan terjemahan yang sepadan dan akurat.

Selain menganalisis jenis gaya bahasa, komponen lain yang dibahas dalam penelitian ini adalah penerapan teknik penerjemahan dan penilaian hasil kualitas terjemahannya. Lebih lanjut, penerapan 10 teknik dalam terjemahan gaya bahasa tersebut, keseluruhannya cenderung akurat dan berterima. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa jenis gaya bahasa repetisi dalam novel kajian penelitian ini berhasil menjaga kekhasan bahasa penulis asli, tema, dan pesan dari cerita tersebut termasuk karakternya dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Simpulan

Menurut analisis dan pembahasan yang berhubungan dengan jenis gaya bahasa repetisi, teknik penerjemahan dan penilaian kualitas terjemahan gaya bahasa repetisi pada novel *A Thousand Splendid Suns*, peneliti dapat menggaris bawahi beberapa simpulan akhir penelitiannya sebagai berikut:

1. Wujud jenis gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa penulisan yang dimiliki oleh setiap penulis. Hal ini memberikan dampak estetis dalam menggambarkan dan melukiskan segala isi cerita yang dituliskannya. Adapun tujuan utama pembubuhan repetisi yang jumlahnya cukup besar memberikan kontribusi pembentuk cerita dan penegasan dari maksud (intensitas) karakter sekaligus menguatkan intensitas lakuan yang dialami tokoh-tokoh didalamnya melalui segala sesuatu yang diungkapkan baik dari segi narasi maupun dialognya. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil analisis 305 data gaya bahasa repetisi pada novel *ATSS* menghasilkan tujuh jenis repetisi, diantaranya: anafora, epizeuksis, anadiplosis, epanalepsis, tautotes, epistrofa, dan mesodiplosis.
2. Adapun penggunaan teknik penerjemahannya teridentifikasi terdapat sepuluh teknik penerjemahan yang diterapkan, diantaranya: teknik penerjemahan padanan lazim, variasi, modulasi, reduksi, meminjaman, amplifikasi, transposisi, generalisasi, kreasi diskursif dan partikularisasi, dengan frekuensi penggunaannya sebanyak 399 kali.
3. Berdasarkan penilaian para *rater*, hasil terjemahan gaya bahasa repetisi pada novel *A Thousand Splendid Suns* cenderung akurat dan berterima. Untuk penilaian yang diberikan oleh para *rater*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari 305 temuan data terjemahan ini memiliki tingkat keakuratan sebagai berikut: 281 data akurat dengan penerapan teknik padanan lazim, amplifikasi, partikularisasi, transposisi, generalisasi dan meminjaman murni. Temuan data tersebut menandakan bahwa teknik-teknik yang telah disebutkan tadi mampu memberikan dampak positif yang besar bagi terjemahan novel yang dipilih

peneliti sebagai bahan kajiannya, khususnya pada teknik padanan lazim. Upaya tersebut juga terus dimaksimalkan oleh penerjemah dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah bahasa sumber yang dialihkan ke bahasa sasaran secara hati-hati agar menghasilkan bentuk dan struktur bahasa sasaran yang akurat, alami dan jelas, jika dinikmati oleh pembaca sasaran sebagai target utamanya. Meskipun begitu, penerjemah juga berusaha mengedepankan pesan dan gaya bahasa penulis aslinya tanpa meninggalkan unsur-unsur penting pembentuk cerita dari novel kajian *A Thousand Splendid Suns* tersebut.

Saran

Adapun bagi penerjemah novel yang memilih karya sastra bergenre melodramatis dengan kompleksitas *problem* yang tinggi tentang masalah kehidupan, peperangan, emansipasi dan tentang perjuangan hak-hak kemanusiaan, dituntut agar bisa memilah-milah teknik penerjemahan yang mengedepankan keakuratan dan kesesuaian informasi tentang konteks yang melatarbelakangi segala hal yang menyangkut pesan cerita dari penulis aslinya. Hal ini dimaksudkan agar dapat tersampaikan dengan sempurna pesan dari bahasa sumbernya. Maka harus dipahami betul oleh penerjemah bahwa tidak semua pembaca memiliki pemahaman yang sama seperti yang diharapkan oleh penerjemah tersebut sebab perbedaan latar belakang dan keilmuan. Hal-hal yang dapat diperhatikan kembali adalah masalah pentingnya keberterimaan terjemahan oleh pembaca sasaran. Maka bagi penerjemah harus lebih bisa memilih editor sekaligus ahli bahasa sehingga kualitas terjemahan memiliki bobot yang tinggi. Hal lainnya ialah istilah yang akan dipergunakan dalam bahasa sasaran harus dipertimbangkan kelaziman penggunaannya

Penelitian tentang terjemahan gaya bahasa repetisi pada *novel A Thousand Splendid Suns* ini masih banyak yang bisa dilanjutkan dan dikaji kembali ke arah penelitian berikutnya. Hal ini sangat memungkinkan sekali bagi peneliti selanjutnya untuk memenuhi ruang kosong penelitian. Adapun celah yang dapat diisi oleh peneliti lain untuk selanjutnya adalah pendekatan pragmatik, stilistik nuansa retorik dan dapat diarahkan pada pendekatan genetik untuk membantu menelusuri kekhasan bahasa yang digunakan penulis, misalnya bahasa yang dimiliki oleh Khaleed Hosseini.

Referensi

- Aitchison, J. (1992). *Teach yourself linguistics*. London and Sydney: Hodder & Stoughton.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djajasudarma. (2010). *Metode linguistik: ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Reflika Aditama.
- Keraf, G. (2001). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning – Based Translation: A guide to cross language equivalence*. America: University Press of America.
- Moeliono, A. M. (1989). *Kembara bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, L. (2010). *Metode penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Rosda Karya
- Molina, L., & Albir, A.H. (2002). Translation technique revisited: A dynamic and functional approach. *Meta: Translator's Journal*, vol. 47 (4). Spain: Universitat Autònoma Barcelona.
- Nababan, M. R. (2003). *Teori menerjemah bahasa inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M. R. (2010). *Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan*. Ringkasan hasil penelitian UNIKOM Tahun II 2010. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nida, E. A., & Charles R. T. (1982). *The theory and practice of translation*. Berlin: E.J Brill.
- Yudiyanti, N. (2013). *Wacana bahasa Jawa pambiwara dalam upacara pernikahan adat Jawa di Surakarta (Kajian pronomina dan repetisi)*. Tesis. Surakarta: UNS.
- Nurdin, A., & Maryani, Yani. (2002). *Intisari sastra dan bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga rampai stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam (Ed). (2003). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutopo, H. B. (2006). *Penelitian kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, H. G. (1995). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.

Widodo, W. (2012). *Mantra kidung Jawa (Kajian repetisi dan fungsi)*. Tesis. Surakarta: UNS.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana pragmatik: kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.